

THE APPLICATION OF LEARNING MODELELS BASED PROBLEMS CAN INCREASE STUDEN LEARNING OUTCOMES CLASS V SDN 005 RANTAU PANJANG KIRI TACCEPTABLE.

Siti Aisah, Damanhuri Daud, Hj. Munjiatun
sitiaisvahpgsd100@gmail.com, damanhuridaud@yahoo.co.id, munjiatunpgsd@gmail.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP
Universitas Riau, Pekanbaru

Abstract : *The problem in this research is the low student learning outcomes. It was seen from the percentage of test scores of students who reach KKM (Complete Minimum Criteria) in class V Elementary School 005 Rantau Panjang Kiri is 44.00% of the 25 students with an average value was 68.00. The school is defined KKM 70. This research aims to improve science learning outcomes of students through learning model Problem Based on Elementary School fifth grade students Rantau Panjang 005 Left school year 2014/2015. The research was conducted in April 2015 the number of 25 students, 12 male students and 13 female students number of design research is classroom action research parameter measured is the result of the activity of the teacher and student learning activities of students. Based on the results of data analysis from the discussion of the value of the average scores of students before the application of the basic learning model based problem is 68.00, then rose to 74.40 in the first cycle and increased return on the second cycle into 81.40. So the percentage increase in base score improvement of 9.41% for the first cycle and the percentage increase in base score the second cycle to 19.70%. Mastery learning students in the first cycle showed that 80.00% reaching KKM predetermined by category classical completeness is not completed and the second cycle increased to 92.00% with the category of classical completeness completed. Results of the first cycle of observation at the first meeting showed the activity of teachers (62.50%) and at the second meeting (72.50%). In Cycle II observation of teacher activity increased in the first meeting (77.50%) and the second meeting (85.00%). For the first cycle of student activity at the first meeting (65.00%) and at the second meeting (72.50%). Student activity at the first meeting of the second cycle (80.00%) increased in the second meeting (85.00%). Based on the conclusion that the application of learning models based problems can increase student learning outcomes Class V SDN 005 Rantau Panjang Kiri acceptable.*

Keyword: *Model Problem Based Instruction, Science Learning Result*

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERDASARKAN MASALAH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SDN 005 RANTAU PANJANG KIRI

Siti Aisah, Damanhuri Daud, Hj. Munjiatun

sitiaisahpgsd100@gmail.com, damanhuridaud@yahoo.co.id, munjiatunpgsd@gmail.com

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP
Universitas Riau, Pekanbaru**

Abstrak : Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa. Hal itu terlihat dari persentase nilai ulangan siswa yang mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) di kelas V SD Negeri 005 Rantau panjang kiri adalah 44,00% dari 25 siswa dengan nilai rata-rata adalah 68,00. Adapun KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 70. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa melalui model pembelajaran Berdasarkan Masalah pada siswa kelas V SD Negeri 005 Rantau Panjang Kiri tahun pelajaran 2014/2015. Penelitian ini dilaksanakan pada April 2015 dengan jumlah siswa 25 orang, 12 orang siswa laki-laki, dan 13 orang jumlah siswa perempuan desain penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) parameter yang diukur adalah hasil belajar siswa aktivitas guru dan aktivitas siswa. Berdasarkan hasil penelitian analisis data dari pembahasan nilai rata-rata skor dasar siswa sebelum penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah adalah 68,00, kemudian meningkat menjadi 74,40 pada siklus I dan mengalami peningkatan kembali pada siklus II menjadi 81,40. Jadi persentase peningkatan peningkatan skor dasar ke siklus I 9,41% dan, persentase peningkatan skor dasar ke siklus II 19,70%. Ketuntasan belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa 80,00% mencapai KKM yang telah ditetapkan dengan kategori ketuntasan klasikal tidak tuntas dan pada siklus II meningkat menjadi 92,00% dengan kategori ketuntasan klasikal tuntas. Hasil observasi siklus I pada pertemuan pertama menunjukkan aktivitas guru (62,50%) dan pada pertemuan kedua (72,50%). Pada Siklus II observasi aktivitas guru meningkat pada pertemuan pertama (77,50%) dan pertemuan kedua (85,00%). Untuk aktivitas siswa siklus I pada pertemuan pertama (65,00%) dan pada pertemuan kedua (72,50%). Aktivitas siswa siklus II pada pertemuan pertama (80,00%) meningkat pada pertemuan kedua (85,00%). Berdasarkan kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas V SDN 005 Rantau Panjang Kiri dapat diterima.

Kata Kunci : Model Berdasarkan Masalah, Hasil Belajar IPA

PENDAHULUAN

Belajar adalah perkembangan kearah perbedaan yang mendalam. Seorang siswa dikatakan belajar apabila siswa itu telah mampu melihat suatu secara keseluruhan dan mampu pula menguraikan hal global tersebut kedalam bagian-bagian yang lebih kecil. Cucu komara,dkk ((2014:98)

Pembelajaran IPA mengembangkan rasa ingin tahu mealalui penemuan berdasarkan pengalaman langsung yang dilakukan melalui kerja ilmiah. Melalui kerja ilmiah peserta didik dilatih untuk memanfaatkan fakta, membangun konsep, prinsip, teori sebagai dasar untuk berfikir kreatif, kritis, analitis dan divergen. Pembelajaran IPA diharapkan dapat membentuk sikap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka akhirnya menyadari keindahan, keteraturan alam, dan meningkatkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Enung Eliawati (2014:7)

Tujuan dan keberhasilan dalam proses belajar mengajar ditentukan oleh banyak faktor,diantaranya penggunaan model pembelajaran. Apabila seorang guru menggunakan model pembelajaran yang tepat maka proses belajar mengajar pasti bisa berhasil.

Dari observasi dan wawancara peneliti dengan guru SD Negeri 005 Kelas V,rantau panjang kiri diperolehinformasi siswa berjumlah 25 orang yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Hasil belajar siswa masih tergolong rendah dengan rata-rata 68,00 dan masih banyak siswa yang belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) untuk pelajaran IPA yaitu dari 25 siswa hanya 11 siswa yang tuntas (44,00%) sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 14 siswa (56,00%). hasil belajar siswa rendah, hal ini disebabkan tidak dapat menggunakan model atau strategi yang tepat dalam pembelajaran, guru tidak melibatkan siswa dalam pembelajaran. Rendahnya hasil belajar siswa juga disebabkan beberapa faktor yaitu: (1) Siswa tidak terbuka untuk berbagai pendapat dan tidak mampu membuat pertimbangan untuk memilih suatu ketetapan. (2) Siswa tidak bisa mencari berbagai carajalan keluar dari suatu masalah. (3) Siswa mudah putus asa jika menghadapi suatu kesulitan. (4) Siswa hanya bergantung pada guru saja. (5) Siswa tidak diajarkan suatu sikap hidup,bahwa disetiap kesulitan ada jalan keluarnya.

Dari uraian di atas peneliti menggunakan Model pembelajaran Berdasarkan masalah (*Problem Based Instruction*) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 005 Rantau Panjang Kiri. Trianto (2011:90) Model Pengajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based Instruction*) suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata. Menurut Bruner 1988 bahwa berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:“Apakah Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based Instruction*) Dapat Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN 005 Rantau Panjang Kiri? Dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD Negeri 005 Rantau Panjang Kiri dengan menggunakan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based Instruction*).

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagi siswa, Dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar,meningkatkan pemahaman terhadap materi IPA, meningkatkan aktivitas siswa

dalam proses belajar mengajar, meningkatkan aktivitas siswa bekerjasama dalam kelompok. (2) Bagi Guru, Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah dapat menjadi salah satu alternative model pembelajaran IPA siswa kelas V SD Negeri 005 Rantau Panjang Kiri (3) Bagi Sekolah, Sebagai bahan masukan dalam memilih model pembelajaran dalam rangka meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 005 rantau panjang kiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada semester genap, kelas V pada tahun ajaran 2014/2015 bulan April 2014 di Sekolah Dasar Negeri 005 Rantau Panjang Kiri. Desain penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif. Suharsimi dalam Mulyasa (2009:10) menyimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan (*treatment*) yang sengaja dimunculkan. Tindakan tersebut dilakukan oleh guru bersama-sama dengan peserta didik, atau oleh peserta didik di bawah bimbingan dan arahan guru dengan maksud untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Mulyasa (2009 : 9) menyatakan bahwa PTK merupakan penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki proses dan hasil belajar kelompok peserta didik. Penelitian ini dilakukan dalam 2 (dua) siklus dengan 4 (empat) tahapan yang akan dilalui pada setiap siklusnya. (1) Tahap Perencanaan: Pada tahap ini peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran seperti silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar kerja siswa dan lembar observasi. (2) Tahap Pelaksanaan Tindakan: Proses pelaksanaan tindakan dilaksanakan dalam 2 siklus, masing-masing siklus membahas satu materi pokok selama dua kali pertemuan setiap pertemuan terdiri atas dua jam pelajaran (2x35 menit) tiap pertemuan diakhiri dengan post test. Setelah berakhir satu materi pokok dilaksanakan dengan ulangan harian. Tindakan PTK mencakup prosedur dan tindakan yang akan dilakukan, serta proses perbaikan yang akan dilakukan. Tindakan disini adalah hal-hal yang dilaksanakan peneliti dalam rangka upaya meningkatkan atau memperbaiki mutu belajar. (3) Pengamatan (Observasi): Pengamatan dilakukan pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung pengamatan ini bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan RPP dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran. (4) Refleksi: Refleksi yaitu langkah peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan. Berdasarkan hasil refleksi ini, peneliti bersama-sama guru dapat melakukan revisi perbaikan terhadap rencana awal.

Setelah data terkumpul melalui observasi dan tes belajar, kemudian data tersebut diolah dengan menggunakan rumus persentase sebagai berikut:

a. Hasil Belajar

Hasil belajar siswa digunakan untuk mengukur ketuntasan hasil belajar siswa, berupa skor hasil belajar yang diperoleh dibagi dengan jumlah skor maksimum x 100. Analisis pencapaian KKM dilakukan dengan cara membandingkan skor hasil belajar dengan KKM yang ditetapkan sekolah. Apabila siswa memperoleh skor hasil belajar sebesar 70 maka siswa tersebut dinyatakan telah tuntas atau mencapai KKM. Untuk menentukan hasil belajar siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Ket : S = Nilai yang diharapkan
 R = Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar
 N = Skor maksimum dari tes tersebut
 (Purwanto, 2008:112)

Tabel 1 Interval dan Kategori Hasil Belajar Siswa

Interval %	Kategori
85-100	Baik sekali
71-84	Baik
65 - 70	Cukup
< 65	Kurang

b. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Untuk mengetahui Peningkatan belajar siswa digunakan rumus:

$$P = \frac{\text{posrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\%$$

Zainal Aqib (2009:53)

Keterangan

P = Persentase Peningkatan
 Posrate = Nilai sesudah diberikan Tindakan
 Baserate = Nilai sebelum Tindakan

c. Aktivitas Guru

Untuk mengamati aktivitas guru dengan menggunakan lembar observasi yang diisi oleh observer. Aktivitas guru yang diamati sesuai dengan langkah-langkah dalam menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem Based instruction*). Untuk mengukur persentase aktivitas guru pada tiap-tiap pertemuan dari masing-masing siklus digunakan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan : P = angka persentase
 F = Jumlah frekuensi aktivitas guru
 N = Jumlah skor maksimum

Tabel 2 Interval dan Kategori Aktivitas Guru

Interval	Kriteria
90% - 100%	Sangat baik
80% - 89%	Baik
65% - 79%	Cukup
<65	Kurang sekali

Sumber:Modifikasi depdiknas 2002

d. Aktivitas Siswa

Analisis tentang aktivitas siswa didasarkan dari hasil lembar observasi aktivitas siswa selama pelaksanaan tindakan. Pelaksanaan tindakan dikatakan sesuai jika semua aktivitas dalam penerapan model *problem based instruction* yang termasuk dalam rencana Arikunto (2006 :30) menyatakan bahwa pengamatan dilakukan pada waktu tindakan berjalan, jadi keduanya berlangsung pada waktu yang sama pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan format observasi atau penilaian yang telah disusun.

Hasil observasi siswa dalam proses pembelajaran dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan : P : Angka Persentase

F : Total aktivitas yang diperoleh siswa

N : Jumlah nilai tertinggi

Tabel 3 Interval dan Kategori Aktifitas Siswa

Interval	Kategori
88 – 100	Amat baik
74 – 87	Baik
60 – 73	Cukup
≤ 59	Kurang baik

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Hasil Tindakan

Analisis hasil tindakan pada penelitian ini adalah menganalisa data yang telah dikumpulkan selama penelitian yaitu hasil belajar siswa, data aktivitas guru dan data aktivitas siswa

a. Peningkatan Hasil Belajar

Dari data yang didapat setelah melaksanakan Ujian Akhir Siklus I dan Ujian Akhir Siklus II dengan menggunakan penerapan model pembelajaran berbasis Masalah didapat hasil bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang dilihat dari perbandingan antara skor dasar ke Ujian Akhir Siklus dan dari Ujian Akhir Siklus I ke Ujian Akhir Siklus II. Dimana peningkatan hasil belajar dari skor dasar ke Ujian Akhir Siklus I dan dari Ujian Akhir Siklus I ke Ujian Akhir Siklus II dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4 Peningkatan Hasil Belajar Siswa

No	Data	Jumlah Siswa	Rata-rata	Persentase Peningkatan		Total
				SD ke UH ₁	SD ke UH ₂	
1	SD	25	68,00	9,41%	19,70%	29,11%
2	UH 1		74,40			
3	UH 2		81,40			

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa peningkatan hasil belajar siswa dari skor dasar ke UH I mengalami peningkatan yaitu dari rata-rata 68,00 menjadi 74,40 dengan persentase peningkatan 9,41%. Peningkatan hasil belajar IPA dari skor dasar ke UH II juga terjadi peningkatan yaitu dari 68,00 menjadi 81,40 dengan peningkatan 19,70%. Total persentase peningkatan adalah 29,11%.

Terjadinya peningkatan hasil belajar siswa disebabkan siswa telah melakukan tahapan-tahapan penerapan model pembelajaran Berdasarkan Masalah (*problem based instruction*) dengan baik, semua siswa dapat memahami materi yang sedang dipelajarinya dengan penerapan model pembelajaran Berdasarkan Masalah (*problem based instruction*). Seperti kita lihat pada table diatas bahwa penerapan model pembelajaran berbasis Masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar IPA sebelum dan sesudah tindakan terus mengalami peningkatan, ini membuktikan bahwa model pembelajaran berbasis Masalah dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 005 Rantau Panjang Kiri

b. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan ketuntasan hasil belajar siswa pada ulangan siklus I dan ulangan siklus II, setelah penerapan model pembelajaran Berbasis Masalah dapat dilihat ketuntasan individu dan klasikal pada tabel di bawah ini:

Tabel 5 Ketuntasan Belajar Individu dan Klasikal

Siklus	Jumlah Siswa	Rata-Rata	Ketuntasan Individu		Ketuntasan Klasikal	
			Tuntas	Tidak Tuntas	Persentase ketuntasan	Kategori
Skor Dasar		68,00	11	14	44,00 %	TT
Siklus I	25	74,40	20	5	80,00 %	TT
Siklus II		81,40	23	2	92,00 %	T

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa adanya peningkatan hasil belajar IPA dari skor dasar ke siklus I yaitu dari rata-rata 68,00 dengan persentase ketuntasan 44,00% meningkat rata-ratanya menjadi 74,40, namun masih berada pada kategori tidak tuntas karena persentasenya hanya sebesar 80,00%. Dengan kata lain pada siklus I ini jumlah siswa yang tuntas meningkat yaitu dari 11 siswa yang tuntas pada skor dasar menjadi 20 siswa yang tuntas pada siklus I. Peningkatan hasil belajar IPA dari siklus I ke siklus II yaitu dari rata-rata 74,40 meningkat menjadi 81,40 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 92,00% (tuntas). pada siklus II ini jumlah siswa yang tuntas meningkat yaitu dari 20 siswa yang tuntas pada siklus I menjadi 23 siswa yang tuntas pada siklus II.

c. Analisis Aktivitas Guru

Aktivitas guru dalam proses pembelajaran dihitung berdasarkan lembar observasi aktivitas guru yang dilakukan setelah penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah kelas V SDN 005 Rantau Panjang kiri pada mata pelajaran Tahun Ajaran 2014/2015. peningkatan aktivitas guru dapat bahwa pertemuan pertama siklus I yang diperoleh dari aktivitas guru adalah 25 dengan rata 2,5 (62,50%) kategori cukup. Pada pertemuan kedua siklus I diperoleh aktivitas guru adalah 29 dengan rata-rata 2,9 (72,50%) kategori Cukup. Pada pertemuan ketiga siklus II sudah ada peningkatan dibandingkan pertemuan

pertama siklus I. Persentase aktivitas guru dari pertemuan kedua siklus I 72,50% (kategori baik) meningkat pada pertemuan ketiga siklus II dengan rata-rata 3,1 (77,50%) kategori baik. Pada pertemuan keempat siklus II yang diperoleh mengalami dari aktivitas guru adalah 34 dengan rata-rata 3,4 (85,00%). Pada pertemuan sebelumnya dan sudah berjalan seperti yang direncanakan. Sehingga persentase aktivitas guru dari pertemuan ketiga 77,50% (kategori baik) meningkat pada pertemuan keempat siklus II menjadi 85% (kategori baik) Jadi dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas guru setiap pertemuan. Hal ini dikarenakan guru telah mempersiapkan dengan segala sesuatunya untuk pelaksanaan pembelajaran melalui Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based Instruction*) dan banyak meminta masukan kepada guru akan sangat menentukan berlangsungnya proses pembelajaran.

d. Analisis Aktivitas Siswa

Observasi aktivitas siswa dilakukan dari awal pembelajaran sampai pembelajaran terakhir. Data hasil observasi aktivitas siswa pada setiap pertemuan siklus I dan siklus II dapat dilihat pada setiap pertemuan. pertama diperoleh skor 26 dengan rata-rata 2,6 (65,00%) kategori cukup sedangkan pertemuan kedua aktivitas siswa diperoleh skor 29 dengan rata-rata 2,9 (72,50%) kategori cukup. Observasi aktivitas siswa juga dilakukan pada pertemuan pertama siklus II diperoleh skor 32 dengan rata-rata 3,2 (80,00%) kategori baik. Pada pertemuan pertama siklus II ini sudah ada peningkatan daripada pertemuan sebelumnya di siklus I karena siswa sudah terbiasa dengan model yang diterapkan pada proses belajar, kemudian siswa sudah serius dalam mengikuti pembelajaran. Pada pertemuan kedua siklus II aktivitas siswa diperoleh skor 35 dengan rata-rata 3,5 (85,00%) kategori baik. Dengan demikian telah terjadi peningkatan aktivitas siswa yang cukup tinggi dibandingkan siklus I. Dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas siswa setiap pertemuan.

2. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil belajar siswa berupa ujian akhir siklus terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar siswa. sebelum di terapkan model pembelajaran berdasarkan masalah (*problem based instruction*) mengalami peningkatan dari skor dasar dengan rata-rata 68,00 meningkat menjadi 74,40 di ujian akhir siklus I, persentase peningkatannya adalah 9,40%. hal ini terjadi karena siswa belum terbiasa dengan model yang diterapkan sehingga masih banyak kekurangan pada saat kegiatan proses belajar mengajar berlangsung. Proses belajar yang dilakukan kurang adanya interaksi yang baik akan mengakibatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran menjadi kurang, Dimana peran guru seharusnya membuat anak menjadi lebih aktif kemudian siswa belum merasa siap untuk belajar dimana aktifitas siswa lebih diutamakan daripada aktivitas guru. Untuk itu diperlukan pengalaman pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian yang nyata dari permasalahan yang nyata, dengan demikian hasil belajar menjadi lebih baik.

Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan dari skor dasar dengan rata-rata 68,00 meningkat menjadi 81,40 pada siklus II dengan persentase peningkatan 24,12%. Ini disebabkan karena Siswa mulai sangat antusias karena proses pembelajaran yang berbeda. bekerja sama dan memberikan sedikit pendapat terhadap mencari pemecahan

masalah yang sedang mereka kerjakan. Karena belajar kelompok lebih menyenangkan dan memberikan peluang bagi siswa untuk lebih bebas mengemukakan pendapat.

Peningkatan tersebut disebabkan pada tahapan model pembelajaran berdasarkan Masalah yaitu guru mengajukan fenomena atau cerita untuk memunculkan masalah berupa pertanyaan yang diberikan oleh guru kepada siswa agar dapat memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Sanjaya (2008:34) bahwa pertanyaan yang baik memiliki dampak positif terhadap siswa yaitu bisa meningkatkan partisipasi siswa secara penuh dalam proses pembelajaran, dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa serta menuntun siswa untuk menentukan jawaban, serta memusatkan siswa pada masalah yang dibahas. Kemudian pada tahapan ketiga model pembelajaran berdasarkan masalah membimbing siswa melakukan percobaan untuk mendapatkan hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan. Pada tahap ini siswa dituntut melakukan percobaan dengan menggunakan alat sesuai dengan petunjuk lembar kerja untuk mendapatkan informasi dan mengumpulkan informasi dalam bentuk laporan dan menuliskannya di lembar kerja. Siswa disini melakukan mengumpulkan informasi dan percobaan dengan langsung melihat, memegang dan mengamatinya kemudian hasil tersebut di buat dalam bentuk laporan. Jadi siswa bisa termotivasi untuk mencari tahu sendiri terhadap masalah yang dihadapi pada saat kegiatan proses pembelajaran berlangsung pentingnya keterlibatan langsung dalam belajar dikemukakan oleh Jhon Dewey (Dimiyati, 2009:46) dengan "*learning by doing*" –nya belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan langsung sehingga dapat belajar aktif baik individual maupun kelompok dalam memecahkan masalah.

Peningkatan hasil belajar siswa ini terjadi karena penggunaan model pembelajaran berdasarkan Masalah yaitu suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri, dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi mengembangkan kemandirian dan kepercayaan diri.

Meminjam pendapat Bruner dalam Trianto (2007 : 67) bahwa berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna. Suatu konsekuensi logis, karena dengan berusaha untuk mencari pemecahan masalah khususnya pada mata pelajaran IPA, yang akan memberikan suatu pengalaman yang konkret, dengan pengalaman tersebut dapat digunakan pula memecahkan masalah-masalah serupa, karena pengalaman itu memberikan makna tersendiri bagi peserta didik. Hal senada diungkapkan dalam skripsi (Sulastri : 2012) bahwa penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah (*problem based instruction*) dapat meningkatkan hasil belajar IPA.

Aktifitas guru telah sesuai dengan perencanaan pembelajaran Berdasarkan analisis data tentang aktivitas guru selama proses pembelajaran pada aktivitas guru telah sesuai dengan perencanaan. Dimana pada aktivitas guru menunjukkan adanya mengalami peningkatan setiap pertemuan. Hal ini terkait dengan bimbingan dan arahan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui penerapan model pembelajaran Berdasarkan Masalah.

Hasil observasi aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama persentasenya adalah 62,5% (cukup). Meningkat pada pertemuan kedua menjadi 72,5%. Tapi dalam kegiatan pembelajaran yang belum maksimal karena dalam mengkondisikan siswa masih kurang. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran pelaksana siklus I belum sepenuhnya terlaksana dengan baik. Hal ini disebabkan belum terbiasanya guru

melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah.

Pada siklus ke II pelaksana pembelajaran mengalami peningkatan pada segi kualitas dalam guru dalam melaksanakan model pembelajaran berdasarkan masalah, dimana siklus II pertemuan pertama berkategori baik dengan persentase 77,5% dan pertemuan kedua berkategori baik dengan persentase 85%.

Peningkatan yang sangat berarti pada pelaksanaan pembelajaran ini terjadi karena guru sudah memahami bagaimana melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah dengan baik. Selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah guru berfungsi sebagai fasilitator, mengarahkan dan memotivasi siswa dalam belajar. Guru berusaha menggali pemahaman siswa dan memberikan permasalahan yang dapat menumbuhkan rasa ingin tahu siswa. Dengan demikian aktivitas siswa dan interaksi siswa dengan guru berkembang lebih baik jika dibandingkan dengan metode ceramah ataupun metode lainnya. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa diberikan kesempatan untuk lebih aktif belajar, maka siswa mempunyai kesempatan untuk lebih aktif lagi dalam belajar. Selain itu juga karena guru telah memperbaiki kegiatan pembelajaran melalui refleksi antara guru dengan observer setiap diakhir pertemuan. Dengan adanya refleksi jadi di aktivitas guru adanya suatu peningkatan di setiap pertemuannya.

Aktifitas siswa telah sesuai dengan perencanaan pembelajaran walaupun mengalami peningkatan. Melalui penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah. aktifitas siswa pada pertemuan siklus I dan pertemuan pertama berkategori cukup dengan persentase 65% meningkat pada pertemuan kedua menjadi 72,5% dengan kategori cukup, dengan total peningkatan 7,5%. Masih rendahnya persentase hasil observasi aktifitas siswa tersebut karena pada siklus I siswa merasakan bahwa model pembelajaran berdasarkan masalah adalah sesuatu yang sangat baru, dan membutuhkan waktu untuk membiasakan dan memahami terhadap langkah-langkah model pembelajaran berdasarkan masalah. Hal ini berarti bahwa siswa belum mampu melaksanakan sepenuhnya pembelajaran berdasarkan masalah dengan baik.

Adapun hasil observasi aktifitas pada siklus ke II pertemuan pertama berkategori baik dengan persentase 80% meningkat di pertemuan kedua berkategori baik dengan persentase 85% dengan total peningkatan 5%. Peningkatan hasil observasi aktifitas siswa ini terjadi karena siswa mulai terbiasa dan memahami bagaimana model pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah. Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa dan yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, dimana dalam aktivitas siswa sudah terlihat aktif setelah menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah. Hal ini disebabkan pada pembelajaran berdasarkan masalah siswa diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, merumuskan masalah, merencanakan dan melaksanakan percobaan, menyajikan hasil laporan kedalam bentuk lembar kerja dari hasil lembar pengamatan. Dari aktivitas tersebut siswa dapat menjadi lebih kritis dan berani karena tumbuh rasa ingin tahu yang besar dalam diri siswa dan mencari tahu sendiri dari masalah yang akan dipecahkan sendiri

Peningkatan hasil observasi aktifitas siswa tersebut dalam Trianto (2007:68) pengalaman siswa yang diperoleh dari lingkungan akan menjadikan kepadanya bahan dan materi guna memperoleh pengertian serta bisa dijadikan pedoman tujuan belajar. Menurut Slameto (2007:63) faktor yang dapat meningkatkan belajar aktifitas siswa Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar (anak

didik) khususnya pada faktor jasmani dan psikologi : faktor jasmani (meliputi kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologi (meliputi inteligensia perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan) dan Faktor ekstern adalah faktor diluar individu yang sedang belajar (anak didik) khususnya pada sekolah meliputi model yang diterapkan dan alat peraga yang dipakai pada saat proses kegiatan belajar berlangsung. Dengan kata lain jangn menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar.

Berdasarkan pembahasan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima kebenarannya. Dengan kata lain bahwa model pembelajaran Berdasarkan Masalah dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 005 Rantau Panjang Kiri Kec.Kubu T.P 2014/2015.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

a. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data dapat disimpulkan bahwa penerapan model Pembelajaran Berdasarkan Masalah dapat meningkatkan hasil belajar IPA kelas V SD Negeri 005 Rantau Panjang Kiri tahun ajaran 2014/2015. Peningkatan hasil kegiatan ini ditunjukkan oleh:

1. Hasil belajar siswa dari skor dasar 68,00 meningkat menjadi 74,40 pada Ulangan Akhir Siklus I dengan persentase peningkatan 9,41% sedangkan dari Skor dasar ke Ulangan Akhir Siklus II meningkat menjadi 81,40 dengan persentase peningkatan 19,70%.
2. Ketuntasan belajar siswa dari skor dasar 44,00% dengan siswa yang tuntas 11 siswa, persentase ketuntasan klasikal tidak tuntas. Meningkat pada siklus I menjadi 80,00% dengan siswa yang tuntas 20 siswa, persentase ketuntasan klasikal tidak tuntas. Kemudian meningkat lagi pada siklus II menjadi 92,00% dengan siswa yang tuntas 23 siswa, persentase ketuntasan klasikal tuntas.
3. Persentase aktivitas guru siklus I pertemuan pertama sebesar 62,5% dan pada pertemuan kedua sebesar 72,5% terjadi peningkatan sebesar 10 poin dan pada siklus II pada pertemuan pertama sebesar 77,5% dan pada pertemuan kedua sebesar 85% terjadi peningkatan sebesar 7,5 poin.
4. Persentase aktivitas siswa siklus I pertemuan pertama sebesar 65% dan pada pertemuan kedua sebesar 72,5% terjadi peningkatan sebesar 7,5 poin dan pada siklus II pada pertemuan pertama sebesar 80% dan pertemuan kedua sebesar 85% terjadi peningkatan sebesar 5 poin.

b. Rekomendasi

Dengan memperhatikan kesimpulan dan pembahasan hasil penelitian, maka peneliti mengajukan beberapa saran:

1. Bagi siswa yaitu dapat memotivasi minat belajar siswa.
2. Bagi sekolah model pembelajaran berdasarkan Masalah dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat dipakai atau diterapkan dalam proses pembelajaran disekolah.
3. Bagi guru dapat menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah dalam proses belajar mengajar.

4. Bagi peneliti dapat dijadikan sebagai landasan bahan untuk peneliti lain dan sebagai koreksi diri untuk menemukan kelemahan dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Ruhiat.S.2014.*Pedoman Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*.Bandung: CV Gaza Publishing
- Djamrah Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta : Rineka Cipta
- Djamrah Syaiful Bahri, dkk. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Eliawati, Enung.2014.*Penerapan PAIKEM Dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*.Bandung: CV Wahana IPTEK Bandung
- Istarani. 2012. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: CV Iscom
- Mulyasa, H.E. 2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Riyanto Yatim. 2012. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Kencana
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif* . Jakarta: PT Prenada Media
- Purwanto, Ngalim. 2008. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Jakarta : PT. Remaja Rosdakarya